

**RAGAM BAHASA PERCAKAPAN DALAM KONTEN DAGELAN JOWO AKUN
YOUTUBE UCUP KLATEN EPISODE 1-30
(Kajian Sosiopragmatik)**

Ainun Ilmia Prihartanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ainun.17020114031@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

A Ucup Klaten youtube account containing Jowo Dagelan content provided the variety of languages used in this investigation. The challenge is therefore formulated as (1) a variety of conversational languages found in Ucup Klaten's YouTube account with Jowo Dagelan content episodes 1-30, and (2) language building elements found in Ucup Klaten's YouTube account with Dagelan Jowo content episodes 1-30. The information offered in this study is presented in the form of writing, and it uses a qualitative descriptive method. (1) Javanese Ngoko-Krama conversational languages, (2) Krama-Ngoko Javanese conversational languages, (3) Javanese-Indonesian conversational languages, and (4) Indonesian-Javanese conversational languages, (5) Javanese-English conversational languages, (6) Javanese-Arabic conversational languages, (7) Arabic-Javanese conversational languages, and (8) Javanese-Klaten dialect discussions. The following section looks at the factors that make up a language, such as phonological aspects, ambiguous aspects, morphological aspects, and semantic aspects.

Keywords : Ucup Klaten, youtube, and a variety of languages, sosiopragmatic

Abstrak

Ragam bahasa yang dikaji dalam penelitian ini bersumber pada sebuah akun youtube Ucup Klaten dengan konten Dagelan Jowo. Sumber data merupakan drama kehidupan masyarakat erat dengan percakapan yang sebagian besar berbahasa Jawa. Penelitian ini kemudian mengambil rumusan masalah berupa (1) Ragam bahasa percakapan yang terkandung dalam akun youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30, (2) Unsur pembangun bahasa dalam akun youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dimana informasi yang disuguhkan berupa tulisan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini diantaranya (1) Ragam bahasa percakapan Jawa Ngoko-Krama, (2) Ragam bahasa percakapan Jawa Krama-Ngoko, (3) Ragam bahasa percakapan Jawa-Indonesia, (4) Ragam bahasa percakapan Indonesia-Jawa, (5) Ragam bahasa percakapan Jawa-Inggris, (6) Ragam bahasa percakapan Jawa-Arab, (7) Ragam bahasa percakapan Arab-Jawa, (8) Ragam bahasa percakapan Jawa-Dialek Klaten. Pembahasan selanjutnya meliputi unsur pembangun bahasa yaitu aspek fonologis, aspek ketaksaan, aspek morfologis dan aspek semantis.

Kata Kunci : Ragam bahasa, youtube, Ucup Klaten, sosiopragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk melakukan percakapan dengan manusia yang lain. Bahasa merupakan perlengkapan komunikasi yang digunakan sebagai tujuan untuk berhubungan antar sesama (Simatupang, Rohmadi & Saddhono, 2018). Bahasa hadir dalam kehidupan manusia disebabkan manusia sangat membutuhkannya sebagai alat berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014:19). Bahasa terbagi dari tataran gramatikal seperti, frasa, klausa, dan kalimat. Percakapan harus memperhatikan tataran gramatikal tersebut supaya manusia lainnya mengerti makna dari apa yang dibicarakan, maka tidak ada yang mengalami kesalah pahaman. Selain memperhatikan tataran gramatikal yang ada, hal yang paling utama adalah memperhatikan bahasa yang digunakan, misalnya menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa bisa jadi mengalami perubahan dari bahasa aslinya. Maka munculah ragam bahasa yang merupakan bagian bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Ragam bahasa yang ada di sekitar manusia terdiri dari berbagai macam jenis. Ragam bahasa dapat tumbuh dalam masyarakat dikarenakan faktor ragam sosial yang ada, juga faktor dari fungsi bahasa itu sendiri. Selaras dengan pendapat dari Chaer dan Agustina (2014:16) ragam bahasa atau variasi bahasa adalah ilmu dalam studi sosiolinguistik. Ragam bahasa yang kerap digunakan oleh manusia adalah ragam bahasa lisan. Bahasa yang berkembang juga dipengaruhi oleh perkembangan jaman, manusia lebih terampil dalam mengola bahasa sehingga sesuai dengan makna yang hendak disampaikan. Dikatakan demikian sebab masyarakat yang terlibat dalam tindakan komunikasi sedikitnya memahami lebih dari satu bahasa, ialah bahasa regional (Sunda, Medan, Melayu, serta lain-lain), dan bahasa awal (Bahasa Indonesia), serta bahasa asing (Inggris, Belanda, Spanyol, dan lain-lain) (Rulyandi, Rohmadi & Sulistyono, 2014). Bahasa sebagai bagian dari ilmu linguistik, kemudian lebih dikembangkan dalam kajian pragmatik. Kehidupan manusia yang juga berkaitan erat dengan sosial, maka dapat dianalisis dengan kajian sosiolinguistik. Berdasarkan pengertian tersebut, sehingga penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik.

Sosiopragmatik merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang keadaan-keadaan yang ada di masyarakat atau di daerah-daerah tertentu. Berdasarkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Sosiopragmatik merupakan deskripsi pragmatik yang sengaja dikaitkan dengan keadaan-keadaan sosial tertentu (Nugroho, Tarjana & Purnanto, 2016). Kemudian sosiopragmatik berkaitan dengan makna pragmatik mengenai penilaian tentang jarak sosial partisipan (penutur dan petutur), aturan-aturan bahasa dalam sosial masyarakat, kepatutan yang berkaitan dengan norma-norma, praktik wacana, serta perilaku yang

berterima (Nugroho et al.,2016). Berdasarkan pernyataan tersebut semakin jelas jika bahasa berkaitan erat dengan bahasa begitu juga pragmatik.

Ragam bahasa yang lebih berkembang pada jaman yang lebih modern ini juga berpengaruh dalam bahasa daerah yang ada, khususnya Bahasa Jawa. Teknologi yang ada di jaman sekarang sudah menjadikan manusia lebih bisa membuka pemikiran juga kosa kata yang digunakan. Salah satu hal yang sekarang sedang berkembang disekitar manusia adalah sosial media salah satunya adalah youtube. Youtube merupakan video online serta yang utama dari manfaatnya web ini ialah selaku media untuk mencari, melihat, dan memberikan video yang asli dari seluruh penjuru jagad lewat website (Budiargo,2015:47). Situs sosial media yang di dalamnya terdapat *content creator* untuk menuangkan segala hal kreatifnya, misalnya saja Ucup Klaten. Kemudian di dalam sebuah akun Youtube terdapat konten yang dibuat oleh seorang *content crator* tersebut sebagai sesuatu hal yang akan mereka sajikan dalam akunYoutube mereka.

Ucup Klaten merupakan *content creator youtube* yang berasal dari Klaten Jawa Tengah. Konten dalam akun Youtubenya salah satunya diberi nama Dagelan Jowo, yang berisi drama kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa khususnya masyarakat Klaten. Percakapan yang digunakan dalam konten tersebut menggunakan Bahasa Jawa serta tidak terlepas dari adanya ragam bahasa, maka dari itu sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang hal tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwasannya Indonesia merupakan negara multicultural serta multietnis, sehingga memiliki bahasa yang beraneka ragam dikarekanan kebudayaan yang ada. Sejalan dengan pengertian tentang bahasa yang ialah salah satu aspek dari budaya yang dapat mendesak sesuatu suku diketahui oleh khalayak luas (Hidayat & Hafiah,2019).Berdasarkan hal tersebut kemudian munculah kedwibahasaan, selain bahasa Indonesia yang digunakan namun juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian masyarakat Indonesia. Berdasarkan pendapat Bloomfield Mackey (dalam Rokhman 2013:19) kalau kedwibahasaan ialah pemakaian dua bahasa ataupun lebih dengan metode bergantian oleh orang yang sama.

Kode berdasarkan pendapat Kridalaksana (2011:127) bisa dipecah jadi tiga, yakni: (1) lambang ataupun sistem ungkapan yang dikenakan dalam menggambarkan arti sesuatu, serta bahasa merupakan semacam kode; (2) penggunaan bahasa yang ada dalam masyarakat; dan (3) ragam tertentu dalam bahasa. Mengacu dalam pendapat tersebut maka kode berhubungan dengan bahasa dan setiap ragam bahasa. Kode merupakan ragam yang nyata terpakai serta bagian dari tuturan bahasa. Penggunaan ragam bahasa dapat menyebabkan

munculnya peristiwa alih kode serta campur kode (Hapsari,2018). Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa bagi orang-orang yang menggunakan kedwibahasaan atau bilingual dan multibilingual (Rohmani,Fuady & Anindyarini,2013). Berdasarkan pendapat tersebut maka bisa dikatakan bahwa seseorang yang memahami dua bahasa atau lebih biasa menggunakan alih kode dalam praktinya. Kemudian tidak hanya alih kode yang digunakan masyarakat tersebut namun juga mengacu pada campur kode.Sedangkan yang dimaksud dengan campur kode adalah pemakaian dua faktor bahasa dan bisa juga lebih dengan silih menyertakan unsur-unsur bahasa yang satu dalam bahasa yang lain secara tidak berubah-ubah (Rokhman,2013:38).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis adanya ragam bahasa yang ada di dalam akun youtube Ucup Klaten dengan konten Dagelan Jowo. Sumber data tersebut menarik untuk diteliti karena dalam video youtube tersebut terdapat drama kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa di daerah Klaten.Percakapan yang digunakan dalam akun youtube berikut menggunakan Bahasa Jawa, namun juga mengalami ragam bahasa di dalamnya. Jaman yang semakin modern ini sangat jarang akun youtube yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang utama. Menariknya lagi dalam drama kehidupan akun youtube tersebut melibatkan seseorang yang sudah *sepuh*, namun dikemas dengan gaya modern disesuaikan dengan tema dalam setiap episodnya. Penelitian ini hanya meneliti konten Dagelan Jowo episode 1-30, dikarenakan episode yang ada terlampaui banyak dan terus bergulir sehingga dibatasi untuk menyingkat waktu dan juga dhata yang ada sudah memadai.Penelitian ini mengacu pada ragam bahasa percakapan apa saja yang digunakan di akun Youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30. Selain itu penelitian ini juga meneliti bagaimana proses pembangun bahasa percakapan dalam ragam bahasa akun Youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30.

METODE

Penelitian ragam bahasa dalam akun youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30 berikut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tata riset kualitatif seperti halnya yang dikatakan oleh Bogdan serta Taylor (dalam L.J.Maleong,2011:4) selaku prosedur riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata yang tertulis ataupun lisan dari orang- orang serta sikap yang dapat diamati.Berdasarkan pengertian tersebut maka dipilihlah metode kualitatif kemudian disajikan dengan cara deskriptif. Bagi Nana Syaodin Sukmadinata (2011:73), riset deskriptif kualitatif diperuntukan buat mendeskripsikan serta mengabarkan keadaan- keadaan yang terdapat, yang mempunyai

watak alamiah ataupun fiksi, yang lebih fokus pada ciri, mutu, keterkaitan dari aktivitas manusia. Metode penelitian ini dirasa sangat cocok dengan sesuatu yang akan diteliti yaitu tentang drama kehidupan masyarakat di Klaten Jawa Tengah dengan dikemas dalam sebuah konten youtube berjudul Dagelan Jowo dari akun youtube Ucup Klaten. Penelitian berikut tergolong dalam penelitian sinkronis yaitu menganalisis tentang penelitian bahasa yang bersifat deskriptif dikarenakan dilaksanakan dengan mengamati kejadian dari bahasa di waktu tertentu.

Sumber data menurut Arikunto (2013:172) merupakan subjek dari data yang diperoleh. Mengacu pada pengertian tersebut sumber data yang terdapat dalam penelitian berikut yaitu berupa video dari akun media sosial youtube Ucup Klaten dengan konten Dagelan Jowo dari episode satu hingga tiga puluh. Sejalan dengan pendapat Sianipar (dalam Luhsasi & Sadjiarto,2017) Youtube adalah web video sharing yang mempunyai guna selaku fasilitas membagikan video dengan cara online.Sedangkan konten yang merupakan informasi untuk disampaikan kepada penikmat youtube. Selanjutnya yang diartikan dengan informasi merupakan bahasan riset yang dihasilkan dengan tata cara serta metode tertentu dari sumber informasi (Zaim,2014:74). Data yang berasal dari sumber data berupa data ragam bahasa percakapan para aktor dalam video dari akun media sosial youtube Ucup Klaten dengan konten Dagelan Jowo dari episode satu hingga tiga puluh.Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2012:102) yaitu alat untuk mengukur keadaan dunia atau sosial yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut maka perlengkapan yang digunakan dalam riset ini ialah laptop atau handphone, dan alat tulis untuk mencatat hasil simak data. Tata cara mengumpulkan data dalam penelitian berupa penelitian bahasa dilakukan dengan metode simak. Menyimak dari video atau sumber data kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat diperuntukkan mencatat data di tabulasi data dengan alat tulis atau instrumen lainnya.

Tata cara pengolahan data yakni berupa data yang diperoleh dari sumber data dengan metode simak dan catat. Wujud data berupa ketikan yang telah ditindakan dengan teknik catat. Data kemudian dibagi sesuai dengan sub bab-sub bab sesuai dengan klasifikasi data tersebut. Kemudian dilakukan proses verifikasi data, sehingga peneliti dapat meneliti kembali disesuaikan dengan yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan proses menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sesuai teori yang telah ditentukan. Setelah itu tata cara menyampaikan hasil penelitian. Hasil penelitian disampaikan dengan cara menyusun latar belakang riset, fokus riset, tujuan riset serta manfaat dari riset tersebut dengan

terdukung pendapat para ahli. Kemudian menjabarkan metode yang digunakan dalam menganalisis masalah. Selanjutnya dengan menganalisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari riset tersebut. Melakukan teknik pengabsahan data dengan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Riset ini memakai kajian sosiopragmatik, yang merupakan gabungan dari cabang ilmu sociolinguistik dan juga ilmu pragmatik. Bagi Mardikantoro (dalam Cahyani & Rokhman, 2014) pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa di dalam warga sangat erat kaitannya dengan ilmu sociolinguistik serta pragmatik. Informasi yang dianalisis dalam riset ini berupa data percakapan yang ada di masyarakat sehingga sesuai dengan kajian sosiopragmatik. Sejalan dengan pendapat Leech (dalam Budiawan, 2015) bahwa sosiopragmatik merupakan pertemuan antara pragmatik serta sosiologi yang lebih menuju pada kajian sosiologi yaitu ilmu yang berkaitan dengan keadaan sosial tertentu sebaliknya pragmatik mengkaji tentang ilmu linguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam bahasa percakapan dari sebuah akun youtube Ucup Klaten dengan nama konten Dagelan Jowo. Ragam bahasa yang diperoleh berdasarkan data yang telah ditemukan terdapat delapan ragam bahasa percakapan. Ragam bahasa tersebut yaitu berwujud bahasa ngoko-krama, bahasa krama-ngoko, bahasa Jawa-Indonesia, bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Jawa-Inggris, bahasa Jawa-Arab, bahasa Arab-Jawa, dan ragam bahasa dialek Klaten. Selanjutnya penelitian ini juga meneliti tentang unsur bahasa percakapan dari sumber data tersebut. Unsur bahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi aspek fonologis, aspek ketaksaan, aspek morfologis serta aspek simantis. Aspek fonologis dibagi lagi menjadi pengganti bunyi (Substitusi bunyi), permutasi bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi dan pelepasan bunyi. Sejalan dengan pendapat Wijana (dalam Hermintoyo, 2011) aspek fonologis dapat dilakukan dengan teknik substitusi bunyi, permutasi bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi serta pelepasan bunyi. Kemudian terdapat aspek ketaksaan berupa nama. Aspek morfologis berupa *dwilingga* dan *dwilingga salin swara*.

Pembahasan

Bagian dari pembahasan merupakan bagian yang terpenting dari penelitian ini. Bagian ini akan menguraikan hasil analisis tentang ragam bahasa percakapan yang ada di media sosial Youtube dengan akun Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30.

Pembahasan pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua sub bab yakni ragam bahasa percakapan dan usur pembangun bahasa.

A. Ragam Bahasa Percakapan

Sub bab ini menjabarkan tentang yang ada hubungannya dengan ragam bahasa percakapan berdasarkan data yang telah ditemukan. Data tersebut berwujud data lisan yang sudah ditranskrip ke tulisan, maka bisa dianalisis dengan jelas. Ragam bahasa percakapan berwujud (1) bahasa ngoko-krama, (2) bahasa krama-ngoko, (3) bahasa Jawa-Indonesia, (4) bahasa Indonesia-Jawa, (5) bahasa Jawa-Inggris, (6) bahasa Jawa-Arab, (7) bahasa Arab-Jawa, dan (8) ragam bahasa dialek.

1. Ragam Bahasa Percakapan Ngoko-Krama

Ragam bahasa Jawa ngoko-Jawa Krama termasuk di dalam alih kode intern dikarenakan masih termasuk bagian dari bahasa yang sama yaitu Bahasa Jawa. Adanya ragam bahasa ini biasanya terjadi dalam percakapan antara orang yang asih muda ke orang yang lebih tua namun keduanya sudah terjalin hubungan yang akrab.

- (1) *Ucup* : *Hallo Mbok, iki critane aku ki oleh jatah ronda, gandheng aku ora isa mudhik, nek umpamane jenengan ganteni jatah kula pripun?*
Mbok Minto : *Iya le siyap aku ya wis kangen tempur.*
Ucup : *Hallo Mbok, ini ceritanya aku dapat jatah ronda, dikarenakan aku tidak bisa mudik, kalau seumpama anda menggantikan jatah saya bagaimana?*
Mbok Minto : *Iya nak siap aku juga sudah kangen bertempur.*

Percakapan dalam data tersebut mewujudkan adanya bahasa Jawa Ngoko mendapat campuran bahasa Jawa Krama. Prinsip dari ragam bahasa sendiri adalah adanya bahasa yang lebih dari satu, dapat berupa dialek atau tataran bahasa dari bahasa induk yang digunakannya. Data di atas percakapan yang terjadi dari anak kepada orang tuanya yaitu Si Mboknya. Wujud dari ragam bahasa Jawa Ngoko-Krama dibuktikan di kalimat, “Hallo Mbok, iki critane aku ki oleh jatah ronda, gandheng aku ora isa mudhik, nek umpamane jenengan ganteni jatah kula pripun?”. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa Ngoko kemudian mendapat campuran bahasa Jawa Krama di dalam satu kalimat yang sama. Kejadian seperti berikut mewujudkan ragam bahasa non-formal dikarekna yang digunakan yaitu kalimat yang tidak lengkap atau tidak dibatasi oleh pola subjek-predikat-objek. Keadaan ini terjadi dikarenakan seseorang yang sudah biasa behubungan atau sudah akrab namun masih menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Kalimat percakapan seperti ini sudah biasa digunakan di jaman sekarang, sudah jarang adanya anak berbicara

kepada orang tuanya menggunakan bahasa krama seluruhnya, maka wujud percakapan seperti ini sudah dianggap lumrah.

Data tersebut ditemukan ada di sumber data episode delapan. Menunjukkan jika akan ada ronda, kemudian tokoh Ucup mendapat bagian jatah meronda namun dia sedang merantau dan belum biasa pulang. Ucup kemudian meminta tolong kepada Mbok Minto supaya menggantikan dirinya ronda. Si Mbok tidak merasa keberatan, kemudian mengiyakan untuk menggantikan anaknya meronda. Berdasarkan keadaan seperti ini, jelas jika percakapan di data tersebut mewujudkan ragam bahasa non-formal.

2. *Ragam Bahasa Percakapan Krama-Ngoko*

Sub ke dua ini yaitu menjelaskan tentang ragam bahasa percakapan dari Jawa Krama tercampuri bahasa Jawa Ngoko. Ragam bahasa ini juga termasuk di dalam alih kode intern. Kejadian ragam bahasa ini sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat Jawa. Ragam bahasa Jawa Krama bercampur dengan bahasa Jawa Ngoko ini biasanya digunakan oleh seseorang untuk lebih menghargai orang lain, namun memunculkan kesan santai.

- (2) *Penguk : Paket Mbok*
Mbok Minto : Entuk paketan apa wae le?
Penguk : Niki napa mbah, mangga mbah pakete.
Mbok Minto : Kok gawe cuthik le?
Penguk : Antisipasi mbah. Ben ndk kenek virus.
Penguk : Paket Mbok
Mbok Minto : Dapat paketan apa aja nak?
Penguk : Ini apa Mbah, silahkan Mbah paketnya.
Mbok Minto : Kok pakai tongkat nak?
Penguk : Antisipasi Mbah. Supaya tidak terkena virus.

Data tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa Krama-Jawa Ngoko. Berdasarkan prinsip ragam bahasa yang terdiri dari adanya bahasa yang lebih dari satu, bisa berwujud dialek atau tataran bahasa dari bahasa induk yang digunakannya. Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara pemuda yang bernama Penguk bersama seorang wanita tua bernama Mbok Minto. Wujud ragam bahasa Jawa Krama-Ngoko dibuktikan dalam kalimat “Niki napa Mbah, mangga Mbah pakete”. Kata bahasa Jawa Ngoko yang menjadi campuran bahasa Jawa Krama dalam kalimat tersebut yaitu “pakete”. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa yang semula krama kemudian diikuti oleh Ngoko dalam satu kalimat. Kejadian tersebut menunjukkan ragam bahasa yang non-formal, dikarenakan hanya percakapan keseharian. Terjadinya bahasa yang seperti ini mewujudkan adanya rasa hormat kepada seorang yang lebih tua, kemudian dicampur bahasa Jawa Ngoko supaya terjadi hubungan lebih akrab.

Percakapan di atas terjadi di dalam sumber data episode enam. Kejadiannya tentang Penguk yang mengatarkan paket untuk Mbok Minto dari anak laki-lakinya yang bernama Ucup. Anaknya yang sedang merantau jauh dari kampung halaman. Kemudian Mbok Minto ingin melihat sendiri dirinya isi dari paket tersebut. Anehnya dari perlakuan Penguk yaitu ketik memberikan paket untuk Mbok Minto menggunakan tongkat, supaya tidak terkena virus korona. Mbok Minto terheran-heran namun mengerti keadaan sekarang yang sedang ada virus korona. Walaupun Penguk memberikan paket dengan tongkat namun dirinya menggunakan bahasa Jawa Krama dicampuri bahasa Jawa Ngoko supaya terlihat tetap sopan dan menghargai orang yang lebih tua.

3. *Ragam Bahasa Percakapan Jawa-Indonesia*

Ragam bahasa dalam percakapan Bahasa Jawa ada yang sengaja dicampuri bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesai merupakan bahasa yang wajib dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia. Tidak heran maka terjadilah ragam bahasa ini. Kemudian ragam bahasa ini menjadi hal yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

(3) *Dinda : Hla kok ora rana?*

Ucup : Lagi nyapu sik, resik resik, terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki. Terus lagi gas ning gonanmu. Malah wis tekan kene, ya wis peneran.

Dinda : Lha kok nggak ke sana?

Ucup : Sedang nyapu dulu, bersih-bersih, terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki. Terus baru gas ke tempatmu. Malah udah sampek sini, ya udah kebetulan.

Data tersebut menunjukkan percakapan yang membuktikan adanya ragam bahasa Jawa tercampuri bahasa Indonesia. Prinsip ragam bahasa yakni adanya bahasa yang lebih dari satu dalam satu kalimat yang sama, dapat berupa dialek atau tataran bahasa yang berbeda. Percakapan dalam data di atas terjadi antara tokoh Dinda dan Ucup, keduanya merupakan kawula muda. Wujud ragam bahasa Jawa-Indonesia dibuktikan dalam kalimat “Lagi nyapu sik, resik-resik, terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki”. Kata dalam bahasa Indonesia yang menjadi campuran dalam kalimat tersebut yaitu “terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki”. Tuturan berikut menggunakan bahasa Jawa kemudian terdapat kata-kata bahasa Indonesia yang terjadi dalam satu kalimat. Ragam bahasa yang terjadi dalam data tersebut merupakan ragam bahasa non-formal dikarenakan dilakukan oleh seseorang dalam suasana santai tidak resmi. Alih kode dalam percakapan tersebut menunjukkan alih kode ekstern. Kejadian bahasa seperti halnya di atas dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang dimengerti seluruh rakyat Indonesia.

Percakapan di atas terjadi dalam sumber data episode ke satu. Bisa dimengerti dari percakapan tersebut ketika Dinda datang ke rumah Ucup. Kemudian bertanya kepada Ucup mengapa tidak berkunjung ke rumahnya Ucup. Ucup sedang bersih-bersih rumah, kemudian mandi namun Dinda sudah terlebih dulu berkunjung ke rumahnya, maka dia merasa beruntung. Kalimat untuk menjelaskan alasan Ucup tersebut mewujudkan ragam bahasa Jawa-Indonesia, dikarenakan keduanya orang Jawa dan juga masyarakat Indonesia. Ragam bahasa yang mereka gunakan tersebut menimbulkan kesan lebih santai dan tidak kaku.

4. Ragam Bahasa Percakapan Indonesia-Jawa

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional yang harus dimengerti oleh setiap warga negara Indonesia. Tidak terkecuali masyarakat Jawa yang menjadikan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada lawan bicaranya. Sehingga masyarakat Jawa tidak hanya mengerti bahasa daerah Jawa saja namun juga mengerti dan menggunakan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia termasuk dalam alih kode ekstern dikarenakan bukan bagian dari bahasa Jawa.

(4) *Ucup : Kebetulan aku jane ki pengen ning omahmu ngunu, dolan*
Dinda : Hla kok ora rana?

.....

Ucup : Kebetulan aku sebenarnya punya keinginan ke rumahmu begitu, main.
Dinda : Lha kok nggak ke sana?

.....

Data tersebut berupa percakapan yang mewujudkan terjadinya ragam bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa Jawa dalam satu kalimat. Ragam bahasa yang memiliki prinsip sebuah kalimat yang memiliki dua bahasa atau dialek serta tataran bahasa yang berbeda. Data tersebut sebuah percakapan antara seorang perempuan yaitu Dinda dan seorang laki-laki yaitu Ucup, keduanya merupakan teman sebaya. Wujud ragam bahasa Indonesia-Jawa terbukti dalam kalimat "Kebetulan aku jane ki pengen ning omahmu ngunu, dolan.". Kata bahasa Indonesia yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah "Kebetulan". Percakapan tersebut menggunakan bahasa Indonesia kemudian dibarengi dengan bahasa Jawa dalam satu kalimat yang sama. Kejadian seperti ini menunjukkan ragam bahasa non-formal. Keduanya merupakan warga Indonesia sehingga satu sama lain mengerti makna dari bahasa Indonesia, sehingga terwujudnya ragam bahasa seperti ini.

Percakapan yang ada di dalam data tersebut termasuk dalam sumber data episode satu. Panutur yang ada di percakapan tersebut yaitu Ucup dan Dinda sebagai mitra tutur. Kejadiannya ketika Dinda berkunjung ke rumah Ucup. Ucup merasa kebetulan ada Dinda ke rumahnya, dikarenakan dirinya berencana ke rumah Dinda namun belum sempat.

Keduanya merupakan teman sepermainan yang sudah saling akrab. Oleh karena itu percakapan mereka tergolong ragam bahasa non-formal.

5. **Ragam Bahasa Percakapan Jawa-Inggris**

Wujud ragam bahasa Jawa dibarengi dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat yang sama memang sudah lumrah terjadi. Kejadian ini dikarenakan Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional, serta sudah berkembang dalam masyarakat Jawa. Bahasa Inggris yang sering dilibatkan dalam percakapan dikeseharian masyarakat, dan juga telah diajarkan di sekolah. Walaupun masyarakat Jawa menggunakan bahasa Inggris hanya di kata-kata tertentu namun hal ini sudah menunjukkan ragam bahasa percakapan Jawa-Inggris.

(5) *Ucup : Lagi nyapu sik, resik resik, terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki. Terus lagi gas ning gonanmu. Malah wis tekan kene, ya wis peneran.*

Dinda : Jane ya feeling-e padha kayane.

Ucup : Lagi nyapu dulu, bersih-bersih, terus habis itu mandi, gosok gigi, cuci tangan, cuci kaki. Terus baru gas ke tempatmu. Malah sudah sampai sini, ya udah kebetulan.

Dinda : Sebenarnya ya perasaanya sama sepertinya.

Percakapan dalam data di atas menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Berdasarkan prinsip ragam bahasa yang mengacu pada sebuah kalimat jika terdiri lebih dari satu bahasa entah dialek atau tataran bahasa lainnya. Data tersebut terjadi antara dua tokoh yaitu Dinda dan Ucup, keduanya merupakan kawula muda. Wujud ragam Bahasa Jawa-Inggris dibuktikan dalam kalimat, “Jane ya feeling-e padha kayane”. Kata bahasa Inggris yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu “*feeling*”. Percakapan tersebut semula menggunakan bahasa Jawa kemudian dibubuhi kata dalam bahasa Inggris dalam satu kalimat yang sama. Berdasarkan percakapan tersebut menunjukkan ragam bahasa non-formal, dikarenakan kedua orang yang melakukan percakapan dilaka santai. Alih kode yang terdapat dalam ragam bahasa ini tergolong dalam alih kode eksternal, karena kedua bahasa tersebut sudah berbeda. Keadaan bahasa ini bisa terjadi dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sebagian besar orang di dunia tahu.

Percakapan tersebut terwujud dalam sumber data episode satu. Dinda dan Ucup yaitu teman yang sudah saling akrab. Dinda berkunjung ke rumah Ucup, ketika itu Ucup sedang menyapu atau bersih-bersih rumahnya. Niat hati sebenarnya Ucup akan berkunjung juga ke rumah Dinda, namun terlanjur Dinda berkunjung ke rumahnya. Hal ini membuat Dinda melontarkan kata feeling yang sama antara mereka berdua. Percakapan ini tidak menyalahi dari prinsip percakapan sendiri, dikarenakan keduanya saling mengerti aksuda sama lain.

6. *Ragam Bahasa Percakapan Jawa-Arab*

Masyarakat Jawa yang sebagian besar muslim, memang sudah tidak asing lagi menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Biasanya masyarakat menggunakan bahasa Arab untuk mengucapkan doa atau salam. Berdasarkan kebiasaan tersebut maka bahasa Arab juga digunakan ketika dalam percakapan antar sesama. Meskipun hanya beberapa kata saja yang digunakan namun mewujudkan sebuah ragam bahasa.

- (6) *Ucup : Kowe ki pancen istri yang sangat sholehah banget lo Dhik. Bersyukur banget aku oleh kowe, masiya mbokmu kaya ngunu aku trima wae.*
Dinda : Alhamdulillah
Ucup : Kamu itu memang istri yang sangat sholehah banget lo Dhik. Bersyukur banget aku dapat kamu, walaupun Ibumu seperti itu aku terima saja.
Dinda : Alhamdulillah

Data di atas menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa-Arab dalam sebuah percakapan drama kehidupan. Prinsip ragam bahasa merupakan adanya lebih dari satu bahasa dalam sebuah kalimat, dapat berupa dialek atau tataran bahasa lainnya. Data tersebut terjadi antara kedua tokoh yaitu Dinda dan Ucup. Adanya ragam bahasa Jawa tercampur dengan bahasa Arab dibuktikan dalam kalimat, "Kowe ki pancen istri yang sangat sholehah banget lo Dhik." Kata yang menunjukkan Bahasa Arab yakni kata "sholehah". Kata sholehah ini bermakna baik dan ditunjukkan pada wanita. Ragam bahasa dalam percakapan tersebut menunjukkan ragam bahasa non-formal, maksudnya terjadi percakapan yang akrab dan tidak resmi. Hal ini terjadi di lingkungan masyarakat Jawa dikarenakan sebagian besar beragama Islam, sehingga bahasa Arab mudah masuk di lingkungan mereka. Seperti yang telah diketahui Islam berasal dari daerah Arab, sehingga masyarakat sering berdoa menggunakan bahasa Arab. Kebiasaan ini menjadikan masyarakat juga mempraktikkan bahasa Arab dalam bahasa keseharian dicampur dengan bahasa daerah.

Percakapan yang ada di atas merupakan percakapan yang terjadi di sumber data episode dua. Ucup yang berperan dengan Dinda merupakan seorang suami dan istri. Keduanya tinggal di rumah Dinda, serta masih bersama dengan orang tua dari Dinda. Ucup yang belum mendapatkan pekerjaan sering mendapat perlakuan kurang enak dari ibu mertuanya. Dinda namun tetap sayang kepada Ucup maupun ibunya sendiri. Oleh karena itu Ucup merasa sangat beruntung menjadikan Dinda istrinya. Ucup kemudian menyebut Dinda istri yang sholehah atau istri yang baik sesuai syariat Islam, karena keduanya muslim.

7. **Ragam Bahasa Percakapan Arab-Jawa**

Keberadaan bahasa Arab yang ada di tanah Jawa khususnya daerah Klaten Jawa tengah ini dikarenakan kebanyakan penduduk beragama Islam. Mereka sering menggunakan bahasa Arab, dan mempelajari bahasa Arab sebagai sarana mempelajari ajaran agama Islam. Agama Islam yang datang dari orang-orang Arab memberikan dampak seperti bahasa keyakinan dan lainnya. Oleh karena itu terbentuknya percampuran dua bahasa yaitu bahasa Arab dan juga bahasa daerah seperti bahasa Jawa.

(7) *Ucup : Minal Aidzin Wal Faidzin ya Mbok, aku urung isa mulih*

Mbok Minto : Ya le padha-padha.

Ucup : Minal Aidzin Wal Faidzin ya Mbok, aku belum bisa pulang.

Mbok Minto : Ya nak sama-sama.

Data di atas termasuk dalam wujud ragam bahasa Arab kemudian dibarengi dengan bahasa Jawa. Termasuk dalam prinsip ragam bahasa yaitu adanya dua bahasa atau lebih berupa dialek atau tataran bahasa lainnya dalam satu kalimat. Kejadian ini ditemukan dalam sebuah drama kehidupan yang ditunjukkan oleh tokoh Ucup dan Mbok Minto. Kalimat yang membuktikan adanya ragam bahasa Arab-Jawa yaitu “*Minal ‘Aidin wal Faizin ya Mbok, aku durung isa mulih*”. Bahasa Arab yang terdapat dalam kalimat tersebut yakni “*Minal ‘Aidin wal Faizin*”. Lagi-lagi dalam percakapan ini menunjukkan ragam bahasa non-formal, dikarenakan percakapan ibu dengan putranya. Percakapan ini terjadi dikarenakan kedua belah pihak mengerti maksud dari bahasa yang mereka gunakan, sehingga tidak menyalahi sebuah prinsip dari percakapan. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menggunakan bahasa Arab pada kesehariannya, meskipun hanya beberapa kata atau frasa saja.

Percakapan yang ada di data tersebut terjadi dalam sumber data episode sepuluh. Adegan dalam sumber data tersebut yaitu ketika suasana lebaran Idul Fitri. Akibat dari adanya virus korona, maka tidak diperbolehkan mudik ke kampung halaman. Ucup dan Mbok Minto hanya bisa bertemu lewat video call saja untuk bersilaturahmi. Ucup mengucapkan *Minal ‘Aidin wal Faizin* kepada si Mboknya. Arti dari bahasa Arab tersebut yaitu berdoa agar menjadikan kedunya tergolong para manusia yang kembali bersih (suci). Selain itu Ucup juga bermaaf-maafan dengan Mbok Minto sebagai wujud hormat kepada orang tua.

8. **Ragam Bahasa Percakapan Jawa-Dialek Klaten**

Dialek merupakan bahasa yang hanya digunakan di daerah tertentu. Maka bahasa dialek hanya bisa dimengerti oleh masyarakat yang serumpun atau satu daerah yang sama.

Menurut Soepomo dan Pateda (dalam Basir,2016:53) bagian yang menjadi awal mula terbetuknya dialek yaitu umur yang sama, pengalaman yang sama, status sosial, serta tujuan hidup yang sama. Berdasarkan paparan tersebut maka munculah bahasa dialek dalam masyarakat.

- (8) *Penguk : Mendhing ngombe Ini Jusemi iki, daripada sing ora-ora*
Mbok Minto: Mendhing mundhura saiki daripada nunggu dee sing ora peka-peka

Penguk : Lebih baik minum Ini Jusemi ini, daripada yang tidak-tidak.

Mbok Minto : Lebih baik mundurlah sekarang daripada menunggu dia yang tidak peka-peka.

Data di atas merupakan percakapan yang ada dalam sebuah drama dan terdapat wujud ragam bahasa dialek Klaten. Prinsip ragam bahasa yang berbunyi adanya bahasa yang lebih dari satu, misalnya bisa berupa dialek atau tataran bahasa yang lainnya dala satu kalimat. Percakapan yang ada dalam data tersebut terjadi antara tokoh Penguk dan Mbok Minto. Wujud ragam bahasa dialek terdapat dalam kalimat “Mendhing ngombe Ini Jusemi iki,daripada sing ora-ora”. Jelas dalam kalimat tersebut terdapat kata “mendhing” yang merupakan bahasa dialek Klaten. Ragam bahasa yang ditunjukkan dalam percakapan tersebut yaitu non-formal karena terjadi percakapan yang tidak resmi atau percakapan keseharian oleh orag yang sudah akrab. Kedua tokoh tersebut merupakan masyarakat Klaten sehingga keduanya mengerti makna dari bahasa dialek Klaten. Hal ini menjadikan percakapan tidak keluar dari prinsip percakapan karena keduanya mengerti maksud satu sama lain.

Kejadian yang ada dalam percakapan tersebut terjadi ketika Mbok Minto menginginkan sesuatu yang segar-segar. Kemudian Penguk membawakan jus, yang sudah dikemas dalam botol bermerk Jusemi. Penguk dating ke rumah Mbok Minto karena dirinya diberi amanat anak dari Mbok Minto untuk menjada ibunya. Anak Mbok Minto yang sedang merantau ke luar kota. Mereka hidup berdampingan di daerah Klaten, sehingga Penguk menggunakan dialek Klaten, misalnya mendhing. Mendhing dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai lebih baik. Kemudian Mbok Minto juga menggunakan kata tersebut untuk menanggapi omongan Penguk. Jawaban yang diutarakan Mbok Minto mengandung implikatur, dikarenakan menyimpang dari konteks namun keduanya mengerti maksud satu sama lain.

B. Unsur Pembangun Bahasa

Unsur bahasa dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu aspek fonologis, aspek morfologis, ketaksaan dan semantis.

1. Aspek Fonologis

Menurut Sasangka (dalam Antono, Zulaeha & Baehaqie, 2019) Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa sebagai suatu bahasa paling kecil yang mempunyai fungsi pembeda. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa fonologi mempelajari tentang pemanfaatan bunyi bahasa dan system bunyi bahasa untuk mengontraskan bunyi bahasa.

a. Pengganti Bunyi (Substitusi)

Menurut Kridalaksana (dalam Antony, Juita & Ngusman, 2012) substitusi yaitu proses atau hasil pengganti dari unsur bahasa oleh unsur yang lain dalam satuan yang lebih besar sebagai bentuk penjeasan unsur tertentu. Berdasarkan penjeasan tersebut meskipun substitusi merupakan penyimpangan namun tidak merubah dari makna dalam kata.

- (9) *Mbah Joko : Mbok sadak rana ta Min!*
Mbok Minto : Hla nyapo?
Mbah Joko : Ayumu kelewatan.
Mbah Joko : Tolong sanaan lah Min!
Mbok Minto : Emang kanapa?
Mbah Joko : Cantikmu kelewatan.

Data tersebut di atas merupakan wujud adanya substitusi atau pengganti fonem dalam percakapan tersebut. Substitusi juga termasuk di pembagian dari gangguan artikulasi. Dibuktikan dalam kalimat “*Mbok sadak rana ta Min!*”, kata yang mendapatkan penyimpangan substitusi adalah “*sadak*”. Bentuk kata *sadak* sebenarnya bermula dari kata *rada* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti agak. Kata tersebut menggunakan substitusi fonem /r/ menjadi /s/. Kejadian seperti ini menjadikan panutur lebih mudah dalam melafalkan kata tersebut. Meskipun demikian, maksud dari percakapan tersebut tetap dapat tersampaikan kepada mitra tutur dengan baik. Adegan yang ada dalam percakapan tersebut saat Mbah Joko meminta Mbok Minto untuk mundur dari duduknya, diibaratkan seperti kecantikan Mbok Minto yang kelewatan.

b. Permutasi Bunyi

Pendapat Wijana (dalam Sukardi, Sumarlan & Marmanto, 2018) permutasi bunyi yakni perubahan susunan unsur-unsur dalam kata entah disengaja maupun tidak disengaja serta sering menjadikan efek lelucon untuk pemerhatinya. Bahasa percakapan sering ditemukan perubahan fonem berdasarkan wacana atau tuturan, maka bisa dikatakan *slip of tongue*. Permutasi bunyi ini biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari entah disengaja maupun tidak disengaja. Berdasarkan dalam sumber data tidak ditemukan data permutasi bunyi dalam konten Dagelan Jawa akun youtube Ucup Klaten.

c. Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi menurut Wijana (dalam Sukarni et al,2018) berkaitan dengan penambahan bunyi di depan dan dibelakang sebuah kata. Maka dalam kata ada penambahan fonem dapat diletakkan di depan atau di belakang kata tersebut. Terbentuknya penyimpangan ini juga sering terjadi di percakapan masyarakat. Penyimpangan penambahan bunyi tidak ditemukan dalam konten Dagelan Jawa akun youtube Ucup Klaten.

d. Penyisipan Bunyi

Penyisipan suara berarti menambah fonem ada di tengah kata. Selaras dengan pendapat Wijana (dalam Sukarni et al,2018) Penyisipan bunyi adalah permainan fonetis dengan menambahkan satu fonem ataupun lebih di tengah kata. Penyisipan swara ini biasanya menegaskan makna “banget”. Penyisipan bunyi ini ditemukan dalam sumber data.

(10) *Ucup : Kok soumuk banget ki aku, pengen sing suweger-suweger, apa ya enake dhik?*

Dinda : Ealah mas wong nyawang aku ae wis seger kok dadak bingung.

Ucup : Kok gerah banget ini aku, kepengin yang segar-segar, apa ya enaknya Dik?

Dinda : Oalah mas orang memandang aku saja sudah seger kok bingung segala.

Berdasarkan data di atas ditemukan ada dua penyimpangan penyisipan bunyi. Terbukti dalam kalimat “*Kok soumuk banget ki aku, pengen sing suweger-suweger, apa ya enake dhik?*”. Penyisipan bunyi terdapat pada kata “*soumuk*” dan kata “*suweger*” yang sebenarnya kata bakunya *sumuk* dan *seger*. Kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu gerah dan segar. Mendapatkan penyisipan bunyi berupa fonem /o/,/u/ dan juga /w/. Adanya penyisipan bunyi tersebut bermakna banget, seperti gerah banget dan sangat segar. Penyisipan bunyi tersebut mengakibatkan percakapan lebih hidup serta dapat menggambarkan makna dari apa yang dirasakan panutur. Percakapan yang terjadi dalam episode lima belas ini menggambarkan bahwa tokoh Ucup sedang merasakan gerah dan ingin minum yang segar-segar. Kemudian Dinda sebagai lawan bicaranya menanggapi jika melihat dirinya saja sudah terasa segar.

2. Aspek Ketaksaan

Ketaksaan atau ambiguitas termasuk dalam bagian aspek-aspek kebahasaan. Menurut (Subroto,2011) ketaksaan atau ambiguitas yaitu masalah semantik, merupakan masalah penafsiran arti atau tentang tuturan salah satu tuturan bisa ditafsirkan bermacam-macam maka bisa menjadikan adanya kesalah fahaman. Pengetian tersebut merujuk pada sebuah arti ketaksaan dalam sebuah bahasa yang memiliki berbagai penafsiran oleh

seseorang yang memaknainya. Wujud ketaksaaan dalam penelitian ini hanya ditemukan data berupa nama.

Nama merupakan kata untuk menyebutkan atau memanggil manusia, tempat, benda, ataupun hewan. Nama dalam budaya Jawa, khususnya yang terkait dengan orang, bukan hanya identitas diri, namun di dalamnya sarat akan berbagai atribut simbolik serta nilai filosofis (Basir,2016). Penelitian ini yang menganalisis tentang nama orang khususnya bagi orang Jawa, memang selaras dengan pendapat Basir tersebut. Terlepas dari itu nama termasuk dalam ambiguitas untuk memudahkan seseorang dalam penyebutan suatu hal.

(11) *Mbok Minto : Penguk segera merapat! Ngirisi lemon ora isa. Si Mbok butuh bantuan.*

Penguk : Siyap komandan meluncur, gas!

Mbok Minto : Penguk segera merapat! Memotong lemon tidak bisa. Si Mbok membutuhkan bantuan

Penguk : Siap komandan meluncur, gas!

Data di atas membuktikan bahwa ketaksaa atau mabiguitas ditemukan dalam konten Dagelan Jawa akun sosial media youtube Ucup Klaten. Nama yang memiliki tujuan sebagai sebutan dan memiliki makna dari kata yang diutarakan. Kalimat di atas yang mengandung nama yaitu kalimat yang diucapkan oleh tokoh Mbok Minto, “Penguk segera merapat!”. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat ketaksaaan nama yaitu “Penguk”. Penguk yang biasanya menjadi sebutan bau yang kurang sedap, namun dalam kalimat tersebut menjadi nama seorang tokoh. Hal ini memunculkan sebuah penafsiran jika seseorang tokoh tersebut jarang mandi maka disebut dengan Penguk, namun juga ada penafsiran lain seperti itu hanya sebuah sebutan agar terlihat menarik. Suasana dalam percakapan tersebut ketika Mbok Minto embutuhkan bantuan Penguk untuk membuka lemon, kemudian Penguk langsung menuju rumah Mbok Minto.

3. *Aspek Morfologis*

Menurut Mulyana (dalam Nusarini & Marwati,2014) kata *morfologi* berasal dari bahasa Inggris *morphology*, ialah sebuah cabang ilmu linguistic dimana mengkaji tentang bentukan atau bagian-bagaian dari kata dengan gramatikal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa morfologi ialah ilmu yang mempelajari kata, bisa juga yang ada dalam percakapan. Data yang ditemukan dalam analisis ini hanya berupa bagian morfologi berupa reduplikasi. Lebih tepatnya berupa dwilingga atau kata ulang dan dwilingga salin swara yaitu kata ulang yang berganti pengucapan.

a. Kata Ulang (Dwilingga)

Kata ulang yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *dwilingga* merupakan satu kata yang diulangi dengan lengkap atau biasanya disebut pengulangan morfem asal.

(12) *Mbok Minto : Hallo Penguk merapat, golekna sing seger-seger!*

Penguk : Siyap Mbok laksanakan.

Mbok Minto : Hallo Penguk merapat, carikan yang segar-segar!

Penguk Siap Mbok laksanakan.

Data di atas mengandung kata ulang yang diucapkan oleh tokoh Mbok Minto. Dibuktikan dalam kalimat “Hallo Penguk merapat, golekna sing seger-seger!”, kata ulang berupa “seger-seger”. Makna dari kata ulang tersebut yaitu penekanan karena kata seger-seger tersebut memiliki makna segar sekali. Selain itu makna dari kata seger-seger yang ada di kalimat tersebut merujuk pada makanan atau minuman yang segar-segar. Percakapan tersebut terjadi ketika adegan Mbok Minto menyuruh Penguk untuk mencari makan atau minuman yang segar-segar. Kemudian Penguk segera melaksanakan perintah dari Mbok Minto.

b. Dwilingga Salin Swara

Dwi lingga salin swara yaitu proses perulangan atau dibentuk dengan mengulangi semua kata dasar dengan mengalami perubahan di salah satu atau semua vokal kata dasar tersebut.

(13) *Mbok Minto : Dengaren rene enek apa e Ko? Semenden cagak, derag-dereg kaya pitik gering.*

Mbah Joko : Aku ki sekolah, wis wayah lulus, wayah wisuda malah korona.

Ra isa ngumpul kanca-kanca aku Min.

Mbok Minto : Ya wis ora usah sedih, ketemu aku apa ra seneng?

Mbok Minto : Tumben ke sini ada apa ya Ko? Bersandar tiang, derag-dereg seperti ayam sakit.

Mbah Joko : Aku ini sekolah, sudah waktunya lulus, waktu wisuda malah korona. Nggak bisa ngumpul teman-teman aku Min.

Mbok Minto : Ya sudah nggak usah sedih, ketemu aku apa nggak seneng?

Data di atas mengandung dwilingga salin swara pada kalimat “*Semendhen cagak, derag-dereg kaya pitik gering.*”. Dwilingga salin swara dalam kalimat tersebut yaitu makna jamak atau sering terjadi atau berulang-ulang. Artinya kata dwilingga salin swara derag-dereg tersebut bunyi yang berulang-ulang, bunyi yang dimaksud adalah bunyi ayam seperti tergambar dalam kalimat tersebut.

4. Aspek Semantis

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari kata atau kalimat. Semantik atau semantis juga menjadi salah satu unsur pembangun bahasa. Aspek semantic

mengandung bab mengenai pribahasa, metonimi dan homonimi. Aspek-aspek ini tidak ditemukan dalam percakapan di konten Dagelan Jowo episode 1-30 akun youtube Ucup Klaten.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam akun youtube Ucup Klaten konten Dagelan Jowo episode 1-30 menggunakan ragam bahasa non-forma, dikarenakan percakapan yang ada hanya percakapan santai bukan resmi. Kemudian juga bukan kalimat yang terikat subjek-predikat-objek-keterangan. Percakapan yang ada di dalamnya menggunakan ragam bahasa percakapan bahasa Jawa Krama-Ngoko, Ngoko-Krama, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa, Jawa-Arab, Arab-Jawa, Jawa-Inggris, Inggris-Jawa dan Jawa-Dialek Klaten. Unsur pembangun bahasa dalam sumber data tersebut ditemukan aspek fonologis, aspek ketaksaan, aspek morfologis dan aspek simantiss. Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan dapat membantu penelitian yang sejenis dan juga menambah pengetahuan bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat kepada penulis. Keluarga beserta teman-teman yang telah memberikan sebuah dukungan, bantuan serta doa. Terimakasih terhadap dosen serta staf tata usaha telah membimbing dalam menjalankan penelitian. Terimakasih kepada akun youtube Ucup Klaten telah membuat konten yang sangat menarik untuk diteliti. Artikel ini masih banyak kekurangan, maka sebagaimana kritik serta saran sangat diharapkan dalam penulisan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A, Zulaeha, I, Baehaqie, I. 2019. Pemertahanan Fonologi dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. Jurnal Sastra Indonesia. Vol.8 No.1
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Antony, M, H, Juita, N, Ngusman. 2012. Pemarkah Koherensi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit Kelam Karya Jamal T. Suryanata. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.1 No.1
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/424/352>
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basir, U, P, M. 2016. Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya serta Pengajarannya. Vol.8 No.1
<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15972>

- Budiargo, Dian. 2015. Berkomunikasi ala Net Generation. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Budiawan,R,Y,S.2015.Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”.Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Indonesia. Hal 406-412.
- Cahyani, N,D,Rokman, F. 2017.Kesatuan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.6 No.1
- Chaer, Abdul dan Agustina.2014.Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hapsari,N.R.2018.Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak.Jurnal Bapala. Vol.1 No 1
- Hermintoyo,M.2011.Aspek Bunyi sebagai Sarana Kreativitas Humor. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.Vol.35 No.1
- Hidayat,D, Hafiar,H.2019 Nilai-Nilai Budaya *Soméah* pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. Jurnal Kajian Komunikasi. Vol.7 No.1
<http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/19595/10547>
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- L. J. Maleong , 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Rosdakarya
- Luharsi,D,I, Sadjarto,A.2017 Youtube: Trobosan Media Pembelajaran Ekonomi Bagi Mahasiswa. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan.Vol.5 No.2
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/1595/1073>
- Nugroho, M., Tarjana,S.S.,& Purnanto,D. 2016.Makalah disajikan pada *Seminar Internasional Prasasti III : Current Research in Linguistics*. Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Indonesia. Hal 478-482.
- Nurgiyantoro, Burhan.2014. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nusarini,Marwati,L,S. 2014.Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman:Tinjauan Semantis.Jurnal Literasi.Vol.4 No.2
- Rohmani,dkk.2013.Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.Vol 2 No 1
- Rokhman, Fathur. 2013. Sosiolinguistik. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Rulyandi, dkk.2014. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Jurnal Paedagogia. Vol.17 No.1
- Simatupang,dkk.2018.Tuturan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode).Jurnal UMS.Vol.3 No 2
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Subroto, Edi. 2011. Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA
- Sukardi,M,I,Sumarlan,Marmanto,I.2018. Upaya Membangun Humor dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik).Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.2 No.1
<https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/27>
- Zaim,M. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNP Press.